ARSITEKTUR DAN TARI
Dalam Diri Ninus

Oleh : *Dedek Surya Mahadipa*

Sebelumnya saya sempat bingung dengan tugas yang diberikan ketika mengikuti Workshop Denpasar 2020: Regeneration. Mengenai tugas untuk menulis satu tokoh atau komunitas seni di Bali. Menulisnya bukan hanya sekadarnya tetapi harus dalam. Dari sinilah saya sempat bingung untuk memutuskan untuk menulis siapa. Di satu sisi saya ingin menambah relasi dengan para seniman tetapi di sisi lain seniman yang baru dikenal mungkin akan menyulitkan untuk menulis secara dalam. Jika menulis seniman yang dekat, mungkin saya akan sanggup menulis secara dalam tetapi tidak akan mendapatkan relasi baru dalam pergaulan. Sempat bimbang sejenak mengenai hal ini dan setelah berdiskusi dengan beberapa kawan-kawan. Akhirnya saya memutuskan untuk menulis seniman yang belum sempat saya kenal secara personal.

Untuk menjawab persoalan mengenai kedekatan dengan seniman, saya memilih seniman dengan disiplin yang sama. Disiplin yang saya pilih adalah arsitektur, di mana saat ini saya sedang mempelajari ilmu tersebut. Ketika memikirkan seniman dengan disiplin yang sama saya terbesit nama Adhika Annissa atau sering disapa Ninus. Ia seorang penari, koreografer, juga arsitek. Untuk secara personal saya hanya sempat berkenalan dan mengobrol sebentar, itupun hanya sekali. Saya mengetahui Ninus dari salah satu kawan satu kolektif yang sempat berkolaborasi dengannya. Dari sini saya tertarik untuk melihat bagaimana Ninus menggabungkan disiplin arsitektur dengan tarinya. Bagaimana disiplin itu mempengaruhi satu dengan lainnya. Selain agenda kedua untuk menambah relasi pertemanan. Itulah salah satu mengapa saya memilih Ninus sebagai tokoh yang ingin ditulis.

Adhika Annissa atau sering disapa Ninus | Sumber: Ninus

Selain mencari ilmu disiplin yang sama, ada beberapa hal lainnya juga yang saya lakukan untuk mengulik Ninus. Tentu salah satunya dengan melakukan wawancara, tetapi hal lainnya yang saya lakukan adalah bertanya kepada orang-orang yang pernah berkolaborasi dengannya. Wayan Martino (videografer dan fotografer), Medy Mahasena (filmmaker), dan Jacko (penari dan performer). Dari mereka, saya mendapatkan sudut pandang yang berbeda dalam melihat Ninus. Sudut pandang yang akan memperkaya pembacaan saya terhadap Ninus. Kemudian karena belum kenal betul dengannya, saya menggunakan Instagram sebagai wikipedia lainnya dalam melihat rekam jejaknya. Mengapa Instagram? Instagram menurut saya sudah seperti perpustakaan arsip seseorang. Mereka mengunggah foto dan video entah itu keseharian atau hal lainnya. Juga gagasan ide tertulis yang berupa caption atau tertuang di dalam unggahan. Lalu dari apa yang mereka unggah kita bisa membaca pemilik akun tersebut, Siapa dia? Apa latar belakangnya? Seperti apa rekam jejaknya selama in? Semua itu akan terjawab dari media sosialnya, salah satunya adalah Instagram.

Tentu tidak semua kegiatan diunggah dalam Instagram, ada proses kurasi yang dilakukan oleh pemilik akun. Apa yang diupload adalah sesuatu yang ingin mereka perlihatkan. Sesuatu yang ingin dibagikan kepada orang lain. Sesuatu hal yang akan mencitrakan si pemilik akun di mata orang-orang. Selain itu banyak arsip foto dan video pertunjukkan serta project-project arsitektur Ninus di dalam instagramnya. Maka dari itu pembacaan dari Instagram menjadi penting untuk saya lakukan dalam membaca Ninus. Dari data Instagram tersebut juga menjadi pemantik pertanyaan kepada Ninus dan kawan-kawan yang sempat berkolaborasi dengannya. Hasil dari pertanyaan-pertanyaan itu juga akan melengkapi data dari Instagram. Lalu semua itu saya rangkum menjadi satu dalam tulisan ini.

Ada beberapa unggahan di Instagram Ninus yang menarik perhatian saya. Beberapa unggahan itu akan saya jabarkan di bawah ini:

Ninus dan Susana dalam salah satu adegan Une Recontre | Sumber: Instagram Ninus

Une Recontre (Sebuah Pertemuan)

Sebuah rumah yang tak utuh dengan tembok-tembok beton serta atap yang tak ada. Tiang-tiang beton di depan membentuk teras yang tak usai. Jendela dan pintu yang berlubang seakan-akan kehilangan kusennya. Di sekitarnya batuan vulkanik besar terdapat di kiri dan kanan dengan rerumputan tinggi yang kering. Rasanya seperti melihat sebuah rumah hantu atau mungkin rumah yang ditinggalkan. Rumah yang hanya setengah jadi dalam proses pembuatannya lalu dipertengahan ditinggalkan begitu saja. Ada dua wanita sedang menari di sana. Satu di teras depan sedangkan yang satunya bersembunyi di balik tembok, sesekali memperlihatkan dirinya dalam jendela yang tak usai. Penari yang memperlihatkan diri dalam frame jendela itu adalah Ninus.

Rumah-rumah yang tak usai dan sekitarnya | Sumber: Instagram Ninus

Rumah-rumah itu sebenarnya adalah tempat untuk peristirahatan. Peristirahatan dari orang yang mengayah (membantu mempersiapkan upacara adat) di Pura Ulun Danu Batur. Rumah itu mungkin seperti sebuah rest area atau tempat singgah sementara untuk melepas penat. Dalam konteks di sana menjadi tempat untuk istirahat bagi mereka yang mngayah di Pura Ulun Danu Batur. Upacara yang biasanya memakan waktu lebih dari satu hari membuat orang memerlukan tempat untuk istirahat. Rumah tak usai itulah yang menjadi ruang-ruang mereka istirahat. Mengapa mereka tidur di sana? Mengapa mereka tak tidur saja di rumah? Mengapa bentuk rumahnya tidak selesai? Rumah orang-orang yang membantu upacara berjarak cukup jauh sementara mereka harus menyiapkan upacara selama beberapa hari. Untuk mengantisipasi hal tersebut mereka membuat tempat untuk beristirahat yang berada dekat dari Pura, sehingga tidak perlu lagi untuk pulang. Rumah yang menggunakan atap langsung dari langit itu menjadi sebuah ruang-ruang pertemuan, singgah, lalu pergi. Atapnya memang dibiarkan kosong sehingga mereka bisa membentangkan terpal sebagai penggantinya. Jika sudah usai terpal itu akan dilepas lalu dibawa pulang. Mungkin lebih tepatnya seperti sebuah tempat untuk berkemah hanya saja tidak menggunakan tenda yang biasanya dijual oleh pedagang-pedagang tetapi menggunakan batako dan beton serta atap yang terbuat dari terpal.

Jadi memang begitulah bentuk aslinya, rumah tersebut memang didesain seperti itu. Tanpa atap, daun jendela, daun pintu, dan tidak diplester. Karena memang itu hanya menjadi tempat bermukim temporer. Pada awalnya saya mengira itu merupakan bangunan yang belum usai, begitu juga dengan Ninus. Jika dari perspektif Ninus yang seorang arsitek tentu saja bangunan rumah itu terlihat tidak usai. Tetapi ketika itu dilihat dengan sudut pandang orang yang mengayah di Pura Ulun Danu, bangunan tersebut sudah lebih dari usai. Menjadi tempat untuk beristirahat atau sekadar melepas penat. Ada perbedaan sudut pandang dalam melihat hal yang membuatnya memiliki nilai kualitas yang berbeda. Sama halnya dengan rumah yang terasa tak usai itu tetapi sebenarnya sudah selesai dari sudut pandang tertentu.

Ruang-ruang pertemuan sementara itu direspon oleh Ninus, dia meresponnya dengan tarian. Tarian pertemuan dengan seseorang, hidup bersama lalu pada akhirnya berpisah. Sebuah konteks yang sangat mirip dengan konteks penggunaan rumah tersebut oleh warga sekitar. Penggunaan yang berupa sebuah ruang istirahat sementara, yang tentu saja menjadi ruang pertemuan bagi mereka yang bermalam di sana. Pertemuan dengan teman atau pertemuan dengan orang baru, lalu ada proses perkenalan, mengobrol bareng, dan tinggal bersama. Tinggal semalam atau beberapa malam, lalu setelah upacara selesai mereka kembali ke rumah yang sebenarnya. Meninggalkan rumah-rumah tak usai itu lalu kembali lagi ke sana jika ada upacara di pura kembali.

PARIGATA HOUSE: REPERTOIR OF A REINTERPRETATION

Sebuah video yang memperlihatkan kondisi sebuah rumah. Melalui detail-detail kecil yang jarang diperhatikan. Sudut ruangan, garis-garis bayangan pagar, sinar matahari yang masuk melalui celah-celah korden. Detail-detail yang sering dilewatkan ketika berada dalam rumah. Detail-detail yang ternyata menyimpan sebuah keindahan visual. Dalam video ini sudut dan detail-detail itu dirangkum menjadi sebuah kesatuan untuk menggambarkan Parigata House. Keindahan dari sudut pandang yang lain.

Lalu apa hubungannya pengambilan detail-detail itu dengan Ninus? Bukannya yang seharusnya mendapat pujian adalah videografernya? Karena output dari karya ini adalah video. Di sini saya beruntung sempat mengobrol dengan Martino sebagai videografer Parigata House: Repertoir of A Reinterpretation. Dalam pengambilan video tersebut ternyata bukan hanya hasil usaha dari videografer, tetapi juga Ninus. Dalam beberapa proyek kolaborasinya dengan Ninus, beberapa angle foto dan video dihasilkan dari proses diskusi diantara mereka berdua. Lalu dalam kasus video Parigata House, Ninus sangat banyak memberikan pilihan angle dan sudut pandang. Hal ini juga disebabkan Ninus lebih awal terlibat dengan pengerjaan bangunan rumah tersebut. Jadi dia paham angle atau sudut pandang yang menarik dari Parigata House. Jika diperhatikan pemilihan angle dalam video ini sangat arsitektur. Bagaimana garis-garis simetris hadir, juga hadirnya volume, serta komposisi dari setiap video.

Beberapa cuplikan video Parigata House: Repertoir of A Reinterpretation
Sumber: kanal youtube Wayan Martino

Ninus dan beberapa kawannya saat mementaskan Parigata House di Uma Seminyak
Sumber: Ninus

Lalu video ini diputar di Uma Seminyak. Dalam pemutaran itu bukan hanya sekadar pemutaran biasa tetapi juga dijadikan sebuah performance. Di mana Ninus dan beberapa kawannya merespon video tersebut dan dijadikan gerak tari. Gerak tarinya berasal dari bentuk-bentuk geometris, visual, juga suasana yang dihadirkan di dalamnya. Kemudian semua itu diterjemahkan ke dalam bentuk tari. Begitulah cara Ninus untuk menggabungkan disiplin arsitektur dengan tarinya. Arsitektur menjadi pemantik dalam konsep dan bentuk tarinya dalam project ini.

Foto-foto lainnya

Beberapa foto dalam Instagram Ninus | Sumber: Instagram Ninus

Beberapa foto ini adalah salah satu dari sekian banyak foto di Instagram Ninus. Memang terlihat sangat biasa dan sering diabaikan oleh orang. Tetapi dari foto ini sangat terlihat diri Ninus sebagai arsitek. Bagaimana ia memframe gambar dan menghadirkan komposisi di fotonya. Serta mempamerkannya ke dalam sebuah unggahan. Lalu unggahan lainnya juga banyak menampilkan proses latihan Ninus sebagai penari. Dari hal-hal yang sering dianggap biasa seperti unggahan Instagram inilah kita dapat melihat diri Ninus sebagai arsitek dan juga penari.

Dari hal yang saya jabarkan di atas, membuat saya menyukai garapan Ninus. Perempuan yang lahir di Jakarta, 16 September 1990. Lalu pindah ke Bali semenjak tahun 2014 itu banyak berusaha memakai ruang alternatif lain sebagai panggung pementasan. Lalu tidak hanya membuat sebuah ruang menjadi latar bagi tarinya, ia juga berusaha untuk tahu konteks ruang tersebut terhadap di sekitarnya. Setidaknya ia tak seperti kebanyakan orang yang datang, membuat pementasan tanpa melihat konteks dari ruangnya. Sehingga terasa seperti menghancurkan konteks ruang atau bisa disebut memperkosa ruang. Dalam konteks Une Recontre, Ninus yang tidak lahir di Bali memiliki keberjarakan dengan ruang pementasannya. Sehingga ia membaca konteks lokal dan menerjemahkannya menjadi lebih umum, menerjemahkannya sehingga itu memiliki relasi dengan dirinya. Konteks ruang itu lalu dikembangkan pada koreografi tarinya. Pemahaman atas konteks-konteks lokal lalu mencari hubungannya dengan konteks dirinya sendiri. Sehingga karyanya tidak berjarak dengan diri sendiri, membuatnya memiliki kedekatan. Saya rasa hal inilah yang perlu dilakukan dalam proses-proses kesenian, terkadang kita lupa untuk melihat dan membaca sesuatu sesuai dengan konteksnya. Terutama dalam konteks lokal yang berlaku disekitarnya. Dalam kasus Ninus, ia membaca konteks lokal ruang yang akan dijadikannya panggung tarinya. Membaca lalu menbuat koreografi yang memiliki konteks dengan ruang pentasnya, tarian dan panggung pun tidak pula berjarak. Kalau tidak salah inilah yang disebut dengan site spesific performance. Sebuah performance entah itu tari, teater, dan lain sebagainya yang memiliki konteks yang sama dengan panggungnya.

Jika kita berbicara ruang, tentu sebuah ruang telah memiliki konteksnya sendiri, telah memiliki sejarah dan latar belakangnya sendiri. Kini hanya masalah mau untuk membacanya atau tidak? Karena sayang saja ketika sebuah ruang yang telah memiliki banyak sekali sejarah dan konteks tetapi tidak dibaca dan dijadikan sebagai bagian dari sebuah pementasan. Ninus sebagai seorang penari kerap kali menghadirkan ruang alternatif sebagai panggung pentasnya. Ruang menjadi seperti tempat eksperimennya untuk mencoba berbagai kemungkinan dalam tarinya. Saya mengira latar belakangnya yang seorang arsitek juga mempengaruhi bagaimana pandangannya dalam melihat sebuah ruang, membaca konteksnya lalu menjadikannya sebuah pementasan.

Ninus adalah seorang arsitek, sempat bekerja di Yokasara International selama dua tahun dari 2014-2016. Ketika bekerja di sana, ia banyak mendapatkan insight baru, sudut pandang baru dalam melihat sesuatu. Ia sempat menceritakan bahwa hal yang paling membekas ketika belajar dengan Yoka Sara adalah dibebaskannya kemungkinan-kemungkinan dan percobaan dalam mendesain bangunan. Tidak harus dengan sesuatu yang sangat arsitektur untuk menggambarkan sebuah rancangan bangunan tetapi bisa juga dengan hal yang memiliki hubungan dengannya. Misal adalah

jalur dagang dalam sebuah pertokoan bisa juga diandaikan sebagai ruang peragaan busana di mana model berlenggang. Toko dan kios dianggap sebagai penonton yang meilhat pelanggan sebagai seorang model. Sehingga pembeli terasa seperti sebuah objek yang selalu dilihat dan menjadi aktor utama dalam sebuah desain. Konsep sebuah pertokoan yang diandaikan sebagai sebuah peragaan busana cukup menarik perhatian saya. Secara tidak langsung pertokoan dan peragaan busana memiliki hal yang mirip. Dimana penonton (penjual) berusaha untuk melihat si model (pembeli). Memperhatikan mereka dan melihat siapa saja yang akan menjadi pelanggannya. Jika dalam perspektif pembeli, pembeli akan bisa melihat semua kios dan berasa berada pada tengah penonton (pertokoan). Yang membuatnya bisa melihat segala hal yang dijual dalam kawasan pertokoan tersebut.

Selain itu Ninus juga berkesempatan untuk berkolaborasi dengan beberapa seniman tari lainnya ketika bekerja di Yoka Sara. Yoka Sara adalah salah satu arsitek di Bali yang cukup terkenal dengan keunikannya. Selain itu ia juga membuat beberapa instalasi dalam event Sprites Bali. Karena ketika itu ada garapan dengan Sprites Bali, hal inilah yang membuat Ninus juga ikut terlibat di dalamnya. Ninus sempat berkolaborasi dengan beberapa seniman ketika di Sprites Bali. Seperti kolaborasinya dengan Ari Rudenko. Kolaborasi-kolaborasi inilah yang membuat Ninus memiliki banyak sudut pandang baru dalam melihat tari dan arsitektur.

Tentu saja pertemuan dengan berbagai macam orang telah membentuk dirinya yang sekarang. Jika diperhatikan karya-karya tari dari Ninus, selain dalam pemahamannya akan ruang yang akan dijadikannya panggung. Koreografinya pun sangat arsitektur, terlihat dari komposisinya dan bagaimana ia memilih sudut pandang dalam karyanya. Karya Ninus kebanyakan mengahsilkan output berupa video dan juga performance. Sudut-sudut pandang kamera yang dipilihnya ketika membuat sebuah video tari terlihat sangat arsitektur. Bagaimana memilih angle, memilih penataan komposisi dan lain sebagainya. Angle sangat berpengaruh jika berbicara mengenai sebuah pertunjukan yang divideokan. Berbeda dengan pentas secara langsung yang memperlihatkan satu sudut pandang tergantung di mana tempat duduknya. Tetapi itulah yang dapat dieksplorasi lebih jauh lagi ketika membuat video. Ada banyak sudut pandang yang bisa dimainkan. Tetapi permainan sudut pandang ini juga bisa jadi pedang bermata dua. Terkadang satu adegan bisa menjadi lebih kuat dengan sudut pandang yang digunakan, juga sudut pandang yang digunakan bisa melemahkan adegan tersebut. Tergantung pemilihan sudut pandang yang akan diambil, maka dari itu perlu juga adanya banyak pertimbangan. Sudut pandang atau angle yang dipilih oleh Ninus sangat arsitektur dalam komposisi penempatannya. Dalam arsitektur sebuah komposisi memang penting untuk di atur, agar mendapatkan kondisi ruang yang maksimal secara kenyamanan dan juga visual yang menarik. Dalam dunia pertunjukkan

pun sama, ketika itu dibawa ke teater dan tari, komposisi juga memiliki andil penting. Bagaimana komposisi dari lingkup yang paling luas seperti penempatan properti dan juga pola lantai. Lalu ke komposisi yang lingkupnya lebih kecil yaitu tubuh. Bagaimana gerakan agar terlihat tidak terlalu berat ke samping atau membuatnya seimbang agar lebih nikmat dilihat penonton.

Saya rasa di sinilah titik temu antara tari dan arsitektur dalam diri Ninus. Bagaimana satu disiplin sangat berpengaruh terhadap disiplin ilmu lainnya. Ilmu arsitektur digunakan dalam tarinya begitu juga tari dalam arsitektur. Menariknya tidak hanya ilmu arsitektur yang berpengaruh dalam komposisi dan karya tari Ninus. Tetapi juga tari sangat berpengaruh terhadap karya arsitekturnya. Yang membuat saya sangat tertarik adalah bagaimana ilmu tari dan seni pertunjukannya dibawa dalam proses ia merancang sebuah bangunan. Misal saja dalam proyek rumah yang dibangunnya tahun 2018-2019. Ia mendapatkan proyek untuk membangun sebuah rumah dengan tanah berukuran 1,5 are. Dalam merancang ia memperhatikan aspek performatif dalam bangunan yang dirancangnya. Seperti bagaimana ketika orang tertidur di kamarnya tetapi masih bisa melihat apa yang terjadi di ruang tamu. Tentu saja yang dari ruang tamu tidak bisa melihat ke kamar tersebut. Saya berandai jika saya yang berada di kamar tersebut, itu akan terasa seperti menonton sesuatu. Saya bisa melihat peristiwa yang terjadi di ruang tamu tanpa harus pergi ke luar dari kamar. Ada aspek performatif yang dibawa Ninus ke dalam desainnya. Bagaimana penghuni diberikan sebuah solusi bagaimana ruang dapat menjadi sebuah panggung pertunjukan bagi dirinya. Itu jika dilihat dari konteks panggung pertunjukan, jika dilihat dari konteks fungsi tentu saja hal ini akan sangat memudahkan penghuni. Penghuni bisa melihat kejadian di ruang lainnya tanpa harus keluar dari ruangannya. Efisien gerak dalam penggunaan ruang pun menjadi lebih maksimal. Selain itu, hal ini juga menjadi sebuah daya jual yang menarik jika dilihat dari sudut pandang penjualan.

Ketika kuliah ilmu arsitektur, kita dituntut untuk bagaimana merespon lahan yang akan dibangun. Bagaimana kondisi cuacanya? Bagaimana keadaan sekitar lahan? Bagaimana kondisi sosial dan budaya yang ada di sekitar? Hal ini akan sangat berpengaruh dalam perancangan sebuah bangunan. Tetapi sering kali ilmu ini tidak diterapkan dalam dunia praktik berarsitektur. Banyak alasan yang melatar belakanginya mulai dari permintaan klien, kendala budget, dan lain sebagainya. Terkadang ilmu yang sudah dipelajari seakan-akan hilang dan tak terpakai hanya karena arahan klien dan biaya yang kurang. Padahal jika ilmu itu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, bangunan yang dibangun pasti akan menjadi lebih maksimal dalam semua aspek baik dari penghuninya maupun sekitarnya. Ninus berusaha untuk tetap menjaga bagaimana bangunan yang dirancangnya agar tetap bisa merespon konteks sekitarnya. Bagaimana kondisi sekitar dan apa solusi desain untuk

kondisi tersebut. Selain itu, ia juga memasukan performatif dalam pertunjukan ke dalam desainnya. Membuat kedua ilmunya saling mempengaruhi satu sama lain. Bagaimana ilmu yang dipelajari selama ini mempengaruhi satu sama lain dalam sebuah tubuh manusia. Bagaimana disiplin-disiplin tersebut menjadikan dirinya yang sekarang. Kita juga bisa paham bagaimana gagasan dan karya dieksekusi ketika melihat disiplin apa saja yang pernah ia pelajari. Karena disiplin atau pengalaman yang dilaluinya selama ini akan sangat ikut andil dalam proses pengkaryaan seorang seniman. Saya sangat tertarik melihat hubungan antara disiplin-disiplin yang saling mempengaruhi dalam diri seseorang. Karena dari sana kita dapat belajar sesuatu, dan tentu saja bisa kita terapkan juga dalam diri sendiri. Karena tubuh banyak sekali menyimpan ilmu dan pengalaman di dalamnya.

Dalam kasus Ninus saya berusaha untuk melihat hubungan disiplin arsitektur dan disiplin seni pertunjukannya dalam hal ini tari. Melihat bagaimana ia mengarahkan ilmu arsitekturnya dalam karya tari yang bisa diambil dan dibawa ke dalam bidang seni yang saya geluti. Itulah yang ingin saya pelajari dari Ninus, setidaknya ilmu arsitektur saya berguna untuk kedepannya dalam proses pengkaryaan. Tidak hanya menjadi ilmu yang sekadar dipelajari lalu tidak terpakai begitu saja. Ninus dalam hal ini dengan sadar menghubungkan ilmu arsitektur dan tarinya. Saling mempengaruhi satu dengan lainnya sehingga membentuk dirinya yang sekarang.

===

Pandangan yang diungkapkan dalam artikel ini adalah pandangan dari penulis dan bukan pandangan dari CushCush Gallery Bali, Indonesia. CushCush Gallery tidak mendukung isinya dan tidak bertanggung jawab atas apapun kerugian, kerusakan atau cedera akibat ketergantungan pada informasi apa pun atau pandangan yang terkandung di dalamnya.

TENTANG DenPasar2020: REGENERATION

Tulisan ini merupakan bagian dari lokakarya penulisan yang merupakan rangkaian kegiatan dari program DenPasar2020: Regeneration. Program ini memberikan bimbingan gratis kepada 8 pemuda-pemudi untuk berpartisipasi dalam rangkaian lokakarya yang fokus perihal menulis dan ulasan kreatif tentang kegiatan artistik dan kebudayaan. Lokakarya yang dilaksanakan selama 6 minggu tersebut mencakup topik yang luas mulai dari kuratorial seni, jurnalisme warga, fotografi, ulasan dan kritik akan kesenian pertunjukan. 4 mentor yang diundang adalah tokoh seni dan kebudayaan yang dikenal di Bali dan Indonesia, diantaranya Anwar 'Jimpe' Rachman, Farah Wardani, Made Adnyana 'Ole', dan Syafiudin Vifick.

DenPasar adalah program tahunan yang di selenggarakan oleh CushCush Gallery, sebuah ruang kreatif alternatif berlokasi di pusat kota Denpasar yang mendedikasikan diri ke kolaborasi multidisplin dengan menjembatani berbagai bidang kreatif termasuk arts dan desain.

RE GEN ERA TION
DenPasar Art+Design 2020